

Analisis Devosi Jalan Salib dalam Pagelaran Wayang Beber 'Lurung Kamulyan' Karya Herjaka

Sharon Hardjono

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan
01023200045@student.uph.edu

Brian Alvin Hananto

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan
brian.hananto@uph.edu

Diterima: Oktober, 2023 | Disetujui: November, 2023 | Dipublikasi: Juli, 2024

ABSTRAK

Artikel jurnal ini membahas analisis form-konten-konteks dari pagelaran Wayang Beber 'Lurung Kamulyan' Gereja Santa Maria Assumpta Gamping. Pagelaran 'Lurung Kamulyan' merupakan salah satu bentuk visualisasi devosi jalan salib yang unik, karena menggunakan media yang tidak biasa digunakan dalam pelaksanaan devosi jalan salib. Selain menggunakan metode analisis form-konten-konteks, penulis juga mempertajam analisis dengan menggunakan teori Titon yang dikenal dengan *music-culture model*. Teori ini mencakup empat komponen yang mempengaruhi bagaimana suatu pertunjukan memberi efek kepada penonton, empat komponen tersebut adalah *affective experience*, *performance*, *community*, dan *memory/history*. Berdasarkan analisis artikel jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa devosi jalan salib dapat dilakukan dengan menggunakan media yang 'tidak biasa' berada dalam gereja.

Kata Kunci: Analisis Form-konten-konteks, Devosi Jalan Salib, Media seni, *Music-culture Model*, Pagelaran Wayang Beber 'Lurung Kamulyan'

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk perenungan diri yang disarankan gereja katolik adalah praktik devosi Jalan Salib (Haryono, 2011). Jalan salib atau dalam bahasa Latin '*via crucis*' merupakan bentuk renungan terhadap peristiwa penangkapan hingga wafat Yesus (Mahendrapati, 2019).

Pada tahun 1686 Paus Inosensius XI mengeluarkan surat kepada gereja untuk mengadopsi visualisasi jalan salib sebagai bagian dalam gereja. Bentuk seni jalan salib dikenal dengan sebutan 'tablo' (Sandy, 2019). Visualisasi seni dalam Gereja Katolik tidak dibatasi oleh gerakan manapun, Gereja Katolik saat ini mulai mengadaptasi gerakan seni modern, kontemporer hingga menyambut aspek inkulturasi (Prayitno, 2021). Media seni yang digunakan juga tidak terbatas oleh media konvensional seperti media lukis, ukiran, patung, namun gereja melakukan ekspansi pemakaian berbagai macam media.



Gambar 1 Wayang Beber 'Lurung Kamulyan'
(Sumber: youtube.com/ channel: Komsos Gamping, 2023)

Salah satu bentuk visualisasi devosi jalan salib dengan media yang tidak umum adalah pertunjukan wayang beber 'Lurung Kamulyan' gereja Santa Maria Assumpta Gamping, Yogyakarta. Devosi ini dilakukan dalam bentuk pertunjukan wayang beber. Visualisasi gereja Santa Maria Assumpta ini merupakan salah satu contoh pemanfaatan media seni yang baru dan tidak lagi terbatas oleh seni bercorak eropa yang sering kali ditemui (Prayitno, 2021).

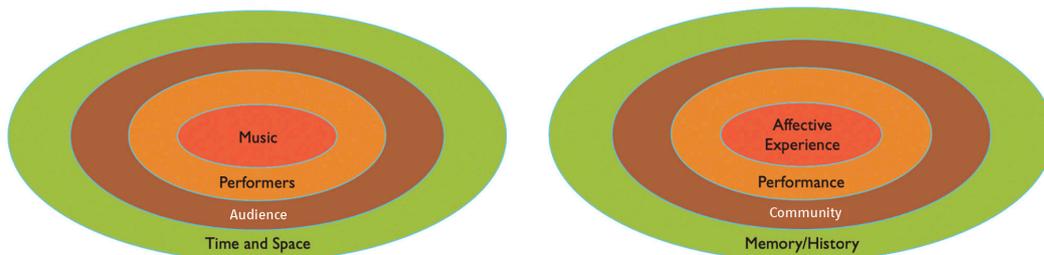
KAJIAN TEORI

Seni dalam Gereja

Seni telah digunakan selama berabad-abad untuk membantu umat dalam merenungkan kepercayaan mereka. Berbagai macam bahasa dan tanda visual digunakan gereja untuk membantu pelaksanaan ibadah dan devosi (Haryono, 2011). Gereja memanfaatkan berbagai macam seni, mulai dari lukisan, ukiran, patung, pertunjukan teatrikal pun dilakukan gereja. Berdasarkan perbincangan dengan Romo Tedjoworo, Gereja Katolik memanfaatkan berbagai macam media yang dapat menghadirkan *ambience* mulai dari pendupaan yang menggugah aspek olfaktori, aspek auditori melalui paduan suara, iringan musik, lonceng. Aspek visual lewat digunakannya *iconography*, lukisan, serta aspek taktil melalui *form* yang dapat disentuh dan dirasakan melalui patung dan seni pahat.

METODOLOGI

Tahap analisis karya ini dilakukan dengan metode penelitian *form-konten-konteks* Robert J. Belton. 'Form' adalah pembahasan mengenai aspek formalistik karya, pembahasan 'Konten' adalah pendekatan makna dari sebuah karya, dan 'konteks' adalah situasi yang melatarbelakangi suatu karya (Silverstan, 2021). Pembahasan konteks dibagi menjadi konteks primer dan sekunder, konteks primer membahas tentang devosi jalan salib, latar belakang yang lebih luas dan konteks sekunder membahas lebih dekat tentang topik yang dianalisis, dalam hal ini membahas tentang Herjaka dan wayang beber 'Lurung Kamulyan'. Sembari menggunakan metode analisis ini, penulis juga akan menerapkan analisis 'music-culture' Titon. Diagram model dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Diagram Music-culture Model (Sumber: J T Titon, *World of Music*. Hlm.15, 2008)

Music-culture model adalah metode analisis sistematis yang dikemukakan Titon untuk menganalisis komponen-komponen musik/pertunjukan yang memberikan dampak terhadap audiens. Diagram Titon terdiri dari 4 lapisan. '*Affective experience*', adalah dampak yang membuat seseorang merasakan emosi, '*performance*' adalah sekelompok orang yang melakukan performa, diluar itu terdapat '*audience*' yang mengelilingi performa, dan semua hal itu dilakukan dalam satu penempatan ruang dan waktu '*time and space*'. Kelompok ini membawa norma-kultur, dan ekspektasi terhadap pertunjukkan yang dibawa.

PEMBAHASAN

Pembahasan Konteks

a. Konteks Sekunder

Devosi Jalan Salib merupakan salah satu tradisi gereja yang dilakukan turun temurun, praktik ini semakin dikenal pada abad ke-14 ketika diperkenalkan secara luas oleh Ordo Fransiskan (OFM). Devosi Jalan Salib umumnya dimulai dengan pembacaan naskah kisah sengsara, kemudian dilanjutkan dengan renungan tematik, dilanjutkan dengan nyanyian serta doa. Bagi umat Katolik devosi ini merupakan bentuk penyerahan total kepada Allah untuk setia dan mengikuti penderitaan Yesus menuju penyaliban. Perenungan dilakukan untuk menghayati kisah penderitaan Kristus dalam upaya menebus dosa manusia (Mahendrapati, 2019).

Tergolong sebagai devosi/kebaktian pribadi, prosesi Jalan Salib tidak ditetapkan secara resmi jumlah stasi maupun rumusan doanya. Jalan Salib secara tradisional terdiri dari 14 atau 15 pemberhentian, perbedaannya terletak di pemberhentian terakhir yang dilengkapi dengan stasi 'Kebangkitan Yesus' (Haryono, 2011; Paskalis, 2017). Kelimabelas pemberhentian sebagai berikut; Yesus dijatuhi hukuman mati; Yesus memanggul salib; Yesus jatuh untuk yang pertama kalinya; Yesus berjumpa dengan ibu-Nya; Yesus ditolong oleh Simon dari Kirene; Wajah Yesus diusap oleh Veronika; Yesus jatuh untuk yang kedua kalinya; Yesus menghibur perempuan-perempuan yang menangi-Nya; Yesus jatuh untuk yang ketiga kalinya; Pakaian Yesus ditanggalkan; Yesus disalibkan; Yesus wafat di kayu salib; Yesus diturunkan dari salib; Yesus dimakamkan; *Yesus bangkit diantara orang mati*.

b. Konteks Primer



Gambar 3 'Last Supper' 2011 oleh Herjaka (Sumber: Herjaka.com, 2023)

Petrus Agus Herjaka, atau yang dikenal dengan Herjaka HS adalah seorang perupa dibalik karya devosional jalan salib 'Lurung Kamulyan' yang berada di Gereja Katolik St. Maria Assumpta Gamping, Yogyakarta. Selain merupakan seorang perupa, beliau juga merupakan seorang penulis, serta budayawan. Herjaka sudah mendalami seni wayang selama empat dekade, atensinya terhadap figur wayang menjadi identitas yang sangat dekat dengan keseniannya (Hardini, 2023). Pada tahun 1905 Herjaka mulai mengikuti ajaran Katolik dan sejak itu beliau mulai menghasilkan karya bertema keagamaan. Salah satu karyanya yang cukup dikenal publik adalah "*Last Supper*" (2011). Dikutip dari *podcast*

de-lite:

Journal of Visual Communication

Design Study & Practice

Vol. 4 No. 1 July 2024



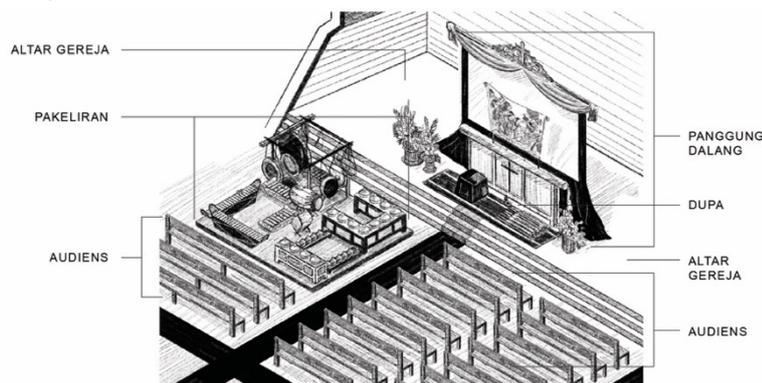
This work is licensed under a CC-BY-NC

yang dilakukan TribunJogja pada April 2023, Herjaka menjelaskan alasan ketertarikannya terhadap seni wayang adalah karena dia melihat wayang sebagai analogi kehidupan. Beliau menjelaskan nilai-nilai pewayangan bersifat universal, mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang tidak terpisah dari manusia dan selalu relevan dengan kehidupan.

Berada dekat dengan kesenian wayang, Herjaka pernah menjabat selama dua periode sebagai pengurus PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia) di Bantul, Yogyakarta, PEPADI adalah organisasi yang beranggotakan para dalang, pengrawit, swarawati, pembuat wayang yang dalam misi untuk melestarikan seni wayang. Baginya wayang memiliki nilai filosofis yang berjalan searah dengan keyakinan katolik dan jawa (kebatinan) (Hardini, 2023).

Wayang beber adalah penyajian karya kepada audiens dengan membeberkan/membentangkan gulungan kertas atau kain yang berisikan lukisan (Mahendrapati, 2019). Pertunjukkan wayang beber dipimpin oleh dalang, dan diiringi rangkaian musik gamelan yang disebut dengan Niyaga/wiyaga (Sitinjak, 2013). Pertunjukkan wayang beber 'Lurung Kamulyan' dilaksanakan di Gereja Santa Maria Assumpta Gamping, pada hari raya Jumat Agung. Pentas wayang beber ini dilakukan dengan durasi selama 1 jam 26 menit dan dibawakan oleh Dalang Dicky Yoga Mahendra. Prosesi visualisasi jalan salib ini dengan inkulturasi budaya jawa sehingga prosesi lagu, bacaan naskah, dan doa dilakukan dengan menggunakan bahasa jawa. Pertunjukkan ini merupakan kali pertama pelaksanaan devosi jalan salib dalam budaya wayang beber (Wikaningtyas, 2001).

Pembahasan Form

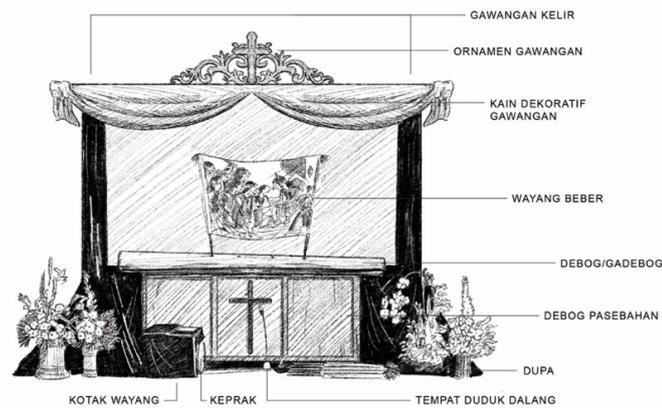


Gambar 4 Ilustrasi Pertunjukkan Wayang Beber 'Lurung Kamulyan'
(Sumber: Hardjono, 2023)

Aspek visual dihadirkan dengan pewayangan, auditori dengan nyanyian dan instrumen gamelan, monolog dan ketukan dalang, serta aspek olfaktori dengan pendupaan. Sebagai pusat pertunjukkan, dalang menggelarkan pertunjukkan wayangnya di depan altar gereja. Dalang mengenakan blangkon, kain dan keris. Posisinya dengan sengaja membelakangi penonton agar wayang yang dibeberkan dapat terlihat dengan jelas ke arah penonton.

Dalang mengawali pertunjukkan pewayangan dengan doa, kemudian dalang mulai membentangkan lukisan setiap pemberhentian. Sambil membentangkannya, dalang membacakan narasi sambil menunjuk ke arah figur wayang. Dalang mengetuk kotak wayang berulang kali dengan cempala kayu, serta menghentakkan keprak dengan kakinya ketika membacakan monolognya. Selain berisi drama monolog, pagelaran 'Lurung Kamulyan' diiringi oleh 'Pakeliran' (Pamadhi, 2018). Pakeliran adalah alunan instrumen gamelan dan vokal Sinden (Soetarno, 2007). Iringan musik terus dilakukan sepanjang pembacaan naskah. Pagelaran ditutup dengan pembakaran dupa/wiruk.

a. Panggung Dalang



Gambar 5 Ilustrasi Panggung Tampak Depan 'Lurung Kamulyan' (Sumber: Hardjono, 2023)

Panggung Lurung Kamulyan terdiri dari gawangan kelir, ornamen dekoratif gawangan kelir, debog, wayang beber, debog pasebahan, kotak wayang, dan tanaman dekoratif. *Debog* atau *gadebog* berbahan dasar batang pisang yang digunakan sebagai tempat diletakkannya gulungan wayang. *Debog* diletakkan diatas papan kayu yang disebut *debog pasebahan*. Papan kayu dilengkapi border yang disusun secara horizontal, dan ditengahnya dilengkapi dengan tanda visual salib.



Gambar 6 Ornamen Gawangan (Sumber: youtube.com/ channel: Komsos Gamping, 2023)

Gawangan kelir merupakan tempat dipasangnya kelir (kain putih latar wayang). Gawangan berfungsi sebagai latar dari pementasan (Pamungkas, 2018). Gawangan dihiasi dengan ornamen tanaman dan salib berbahan dasar *styrofoam* yang berwarna keemasan. Gawangan dilengkapi kain berwarna merah yang diikat terkulai untuk menghiasi tepian atas latar.

b. Lukisan Wayang Beber 'Lurung Kamulyan'



Gambar 7 Keempatbelas Lukisan 'Lurung Kamulyan' Karya Herjaka
(Sumber: Herjaka.com, 2023)

Lukisan Lurung Kamulyan menggunakan gaya ilustrasi wayang pada umumnya, yang disebut dengan teknik *sungging* (Jamhari, 2003). Pewarnaan yang digunakan dalam lukisan ini didominasi warna kuning kecoklatan. Figur manusia pada seni wayang selalu digambarkan dengan tampak samping, ini dikarenakan menggunakan proyeksi trimetri (Pamadhi, 2018). Proyeksi trimetri ini menghasilkan komposisi lukisan yang dilakukan secara tumpang tindih untuk menghasilkan kedalaman (Arnheim, 1974).



Gambar 8 Komposisi Lukisan (Sumber: Hardjono, 2023)

Dalam buku *Art and Visual Perception*, Arnheim menjelaskan kecenderungan *form* tumpang tindih adalah ada satu bagian yang menutupi bagian lainnya. Bagian 'tertindih' itu digambarkan secara tidak 'lengkap', untuk itu pertimbangan diletakkannya harus dilakukan tidak *closure* yang salah terhadap figur yang ada di depannya. Lukisan ini terdiri dari 5-11 figur wayang, terdapat pemisahan kelompok subjek wayang dengan pendekatan *proximity*.

c. Pakeliran



Gambar 9 Sinden dan Wiyaga (Sumber: youtube.com/ channel: Komsos Gamping, 2023)

Pakeliran merupakan alunan musik yang dibangun dari instrumen gamelan dan vokal Sinden (Soetarno, 2007). Seperti penempatan instrumen gamelan pada umumnya, instrumen diletakkan berdekatan satu dengan yang lainnya, terdapat delapan pemain instrumen dan satu penyanyi perempuan yang disebut Sinden. Peralatan yang digunakan antara lain kempul, gong, bonang, saron, kenong, rehab, kendhang, dan gamblang. Letaknya berada tepat di sebelah kiri panggung dalam.

d. Pendupaan



Gambar 10 Pendupaan (Sumber: youtube.com/ channel: Komsos Gamping, 2023)

Dupa/wiruk terdiri dari dua bagian, turibulum tempat dibakarnya arang, dan navikula, tempat penyimpanan bubuk. Pendupaan dilakukan oleh dalang dengan cara menyendok abu kedalam turibulum. Aroma dupa bertahan kira-kira selama 2-3 menit.

Pembahasan Konten

Tabel 1 Pembahasan Konten *Music-Culture Model*. (Sumber: Hardjono, 2023)

Komponen	<i>Music-Culture Model</i>
<i>Performance</i>	<p>Monolog Dilakukan oleh dalang dalam Bahasa Jawa dan intonasi tinggi. Dalang tidak segan berteriak, atau berbisik mengikuti naskah yang dibacakannya.</p> <p>Story telling Wayang Beber dengan menggunakan tongkat kayu, dalang menunjuk figur wayang selama monolog berlangsung.</p> <p>Ketukan Cempala kayu dan Keprak Ketukan cempala kayu dilakukan selama pembacaan naskah. Ketukan dilakukan dengan mengetuk cempala kayu pada kotak wayang sebanyak tujuh kali atau lebih, ritme ini dikenal dengan sebutan teknik 'dodogan geter'. Ketukan keprak dilakukan dengan mendorong keprak menggunakan kaki dalang, sebanyak tujuh kali atau lebih.</p> <p>Pakeliran Terdiri dari permainan musik oleh wiyaga/niyaga dan nyanyian sinden. Musik yang dibawa adalah</p> <p>Pendupaan Dilakukan oleh dalang pada perhentian ke-12 dan pada akhir pagelaran.</p>
<i>Affective Experience</i>	<p>Tegang Meninjau tema devosi jalan salib yang mengangkat kisah sengsara dan penyaliban, suasana yang ingin dibangun adalah suasana tegang. Untuk itu, tidak jarang Dalang menggunakan intonasi yang tinggi dikala berdialog. Ketukan cempala dan keprak menurut Pandam Guritmo (1988:31) adalah salah satu upaya menghadirkan suasana tegang.</p> <p>Reflektif Upaya membangun suasana ini dapat dilihat dari kekontrasan gaya bicara dalang ketika mengajak umat berdoa. Gaya bahasa yang digunakan elegan dan sopan, tidak terburu-buru agar dapat mengajak umat berefleksi.</p>

	<p>Khidmat Menurut artikel yang dipublikasikan Romo Riston, pendupaan dilakukan untuk membangkitkan jiwa umat, bau khas yang dibakar dari pendupaan merupakan cara untuk membawa umat untuk memasuki sebuah nuansa yang baru (Situmorang, 2021). Sama halnya dengan pagelaran ini, pendupaan dilakukan untuk menghadirkan suasana khidmat. Pembakaran dupa dilakukan dua kali pada pemberhentian ke-12 dan akhir pagelaran. Umumnya, pemberhentian ke-12 mendapat penekanan lebih karena bercerita mengenai kematian Yesus. Dalam pagelaran ini, penekanan tersebut dilakukan dengan membakar dupa.</p>
<p><i>Memory/ History/ Culture</i></p>	<p>Pagelaran wayang beber Lurung Kamulyan merupakan perwujudan devosi dengan inkulturasi wayang beber, dalam proses perwujudannya terjadi negosiasi antara tradisi pelaksanaan wayang beber dan tradisi dalam gereja. Seperti yang telah dibahas dalam pembahasan <i>form</i>, ditengah kentalnya kebudayaan Jawa, pagelaran ini tetap menghadirkan simbol-simbol kekristenan seperti Salib, pemakaian warna yang menyesuaikan pemaknaan warna dalam liturgi gereja.</p> <p>Mempertimbangkan makna pemakaian warna dalam liturgi gereja, pilihan warna emas pada gawangan salib memiliki intensi untuk menunjukkan simbol kesucian, kemuliaan, kesempurnaan, dan keabadian (Panda, 2022). Warna merah pada kain dalam tradisi Gereja warna merah melambangkan pengorbanan, keberanian dan darah (Panda, 2022). Warna merah umumnya digunakan pada busana imam Gereja Katolik, khususnya pada perayaan liturgi Jumat Agung. Warna-warna kuning-kecoklatan yang ditemukan dalam wujud wayang beber adalah identitas visual seni wayang.</p> <p>Properti panggung dalang Meliputi debog, gawangan, keprak, gamelan dan lain-lain merupakan rangkaian perabotan dari budaya pelaksanaan Wayang beber. Namun properti-properti ini tidak dihadirkan begitu saja, dapat dilihat adanya peleburan atribut visual salib pada elemen organ gawangan, dan salib pada debog pasebahan.</p> <p>Pendupaan Merupakan persilangan kedua kultur, keduanya bertujuan menghadirkan suasana yang sakral/khidmat. Pelaksanaannya mengikuti tradisi umat katolik yang menekankan pada peristiwa pemberhentian ke-12 dalam berdevosi. Dan pada akhir acara, yang mana merupakan tradisi proses wayang beber.</p>
<p><i>Audience</i></p>	<p>Target audiens pagelaran wayang beber 'Lurung Kamulyan' adalah umat katolik yang tertarik untuk melihat visualisasi seni dalam tradisi wayang beber.</p>

SIMPULAN & REKOMENDASI

Pelaksanaan devosi jalan salib gereja St. Maria Assumpta dalam pagelaran wayang beber 'Lurung Kamulyan' menjadi contoh bahwa penggambaran jalan salib tidak harus menggunakan bentuk/media seni yang 'umum' berada dalam gereja. Mengutip dari Romo Tedjoworo, selama suatu bentuk kesenian yang diajukan dapat membantu umat semakin merasakan hubungan spiritualitasnya, maka media tersebut dapat dan sudah seharusnya diwujudkan. Gereja sangat terbuka dengan bentuk seni selama dapat membantu umatnya

berdevosi. Sama halnya dengan yang dilakukan gereja St. Maria Assumpta, dengan adanya proses ini umat mendapatkan suatu pengalaman baru yang menggugah emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnheim, R. (1974). *Art and Visual Perception*. London: University of California.
- Alicia Silverstan, I. C. (2021). Analisis Visual Poster Film "Perempuan Tanah Jahanam (2019) Menggunakan Metode Analisis Konteks, form, konten. 3(1), 43-56.
- Guritmo, P.1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hardini, K. (2023). Religiusitas dan Ekologi-Sosial Budaya dalam Karya-karya Lukis Wayang Herjaka HS. *Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada*, 1.
- Haryono, Y. B. M. (2011). *Devosi Hati Kudus Yesus, Jalan Salib, Litani*. Jakarta: OBOR.
- Jamhari, P. (2003). *Ragam Hias pada Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Pacitan*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Mahendrapati, A. N. (2019). Visualisasi Doa Jalan Salib Mengadopsi Gaya Wayang Beber dengan Teknik Seni Grafis Cukil Kayu . *Brikolase, Jurnal Kajian Teori, Praktik, dan Wacana Seni Budaya Rupa* , 154-166.
- Pamadhi, H. (2018). Sudut Pandang Tiga Dimensi Dalam Wayang Beber. *ParaiAnom: Jurnal Pengkajian Seni Budaya Tradisional*, 1(1), 16-30.
- Pamungkas dan Prasetyo, S. E. (2018). Estetika Sabet dalam Pertunjukkan Wayang Kulit Lakon Bima Bungkus Sajian Bambang Suwarno. *Doctoral dissertation, Perpustakaan UNMUH Ponorogo*, 42-49.
- Panda & Punda, H. (2022). Makna Teologis Busana Liturgis dalam Gereja. *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 3(1).
- Paskalis dan Edvra, B. (2017). Membangun Kristologi Melalui Seni Rupa Kristus Tersalib Wayang Purwa. *Jurnal Teologi*, 17-37.
- Prayitno & Joko, A. (2021). Makna Estetika Ornamen Gereja Ganjuran, bagi Inkulturasi Religi Kultur Jawa. *SEMNASPA: Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 2(1), 37-47.
- Sandy, Y. G. (2019). Perancangan Informasi Mengenai Nilai-Nilai Dalam Peristiwa Jalan Salib Melalui Media Komik. *Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia*.
- Silverstan, A. A., Wiryanto I. C. P, Aurellia M, Tamosee T. A., & Hananto B. A. (2021). Analisis Visual Poster Film "Perempuan Tanah Jahanam (2019) Menggunakan Metode Analisis Konteks, form, konten. 3(1), 43-56.
- Sitinjak & Kurnia, H. (2013). Peranan Gamelan Sebagai Pengiring Wayang Kulit di Group Krido Laras Kota Medan. *Doctoral dissertation, UNIMED*, 1-10.
- Situmorang, R.(2021, Oktober 8). *Tiga Catatan Penting Pendupaan dalam Perayaan Ekaristi*. <https://www.keuskupanbandung.org/blog/post/tiga-catatan-penting-pendupaan-dalam-perayaan-ekaristi>

Soetarno. (2007). *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta

Wikaningtyas, M.I. (2021, April 10). *Saat Ibadat Jalan Salib Jumat Agung, OMK Paroki Gamping Gelar Wayang Beber "Lurung Kamulyan"*. Warta Kita. <https://www.wartakita.org/saat-ibadat-jalan-salib-jumat-agung-omk-paroki-gamping-gelar-wayang-beber-lurung-kamulyan/>